

Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Tradisi Literasi Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Gedangan Kadungdung Sampang

Abd. Wadud

Chairiyah

Institut Agama Islam Negeri Madura
Pos-el: abdulwadudsmpng@gmail.com
Chairiyahchairiyah85@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1733

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kegiatan budaya literasi yang ada pada pesantren tepatnya di pesantren Gedangan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis literasi budaya literasi yang ada di pesantren gedangan. Pesantren memang dikenal dengan latar belakang budaya literasi yang tinggi terhadap kajian kitab klasik. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dimana dapat menjabarkan tentang literasi. Kualitatif yang digunakan berupa deskriptif dengan memperoleh data dari interview, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya literasi yang terjadi pesantren gedangan adalah kecintaan pada ilmu agama, keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan.

Kata Kunci

Tradisi literasi, budaya, pesantren

Abstract

This research highlights the importance of cultural literacy traditions in shaping the character and personality of santri. The aim of this research is to analyze cultural literacy in Gedangan Islamic boarding schools. Islamic boarding schools are known for their cultural background of high literacy in the study of classical books. This research method uses qualitative which can explain literacy. The qualitative method used is descriptive by obtaining data from interviews, observation and documentation. The result of literacy that occurs at the Gedangan Islamic boarding school is a love of religious knowledge, example, togetherness, discipline, independence, sincerity and simplicity.

Keywords

Literacy traditions, culture, Islamic boarding schools

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh pesat serta diakui oleh masyarakat, dan bahkan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous* dibandingkan dengan lembaga yang lain. Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga dianggap sebagai tempat yang sangat logis untuk membangun dan mengembangkan pendidikan di Indonesia. Lembaga pesantren tersebut masih bisa menunjukkan jati dirinya di berbagai lini perjuangan dan masih eksis sampai saat ini meskipun masih banyak kelemahan di dalamnya yang harus dibenahi agar mampu mewujudkan santri beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil (Herningrum dkk., 2020).

Eksistensi pesantren merupakan pusat pembelajaran (*learning center*) bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang ingin memperluas ajaran Islam secara *kaffah* dan sungguh-

sungguh. Pesantren memiliki kedekatan sosial dan kedekatan emosional (*socail and emotional proximity*) dengan masyarakat disebabkan sifat egaliter dan apa adanya, sehingga memungkinkan dapat berinteraksi secara intensif secara luas dengan berbagai kalangan masyarakat. Sebagai lembaga yang sangat kental dengan nilai-nilai keislaman dan karakteristik kultur yang khas yang menjadi kebiasaan, pesantren memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan *civil society* di Indonesia (Sadali, 2020).

Pesantren sebagai institusi memiliki sistem tradisi literasi budaya (*tradition of cultural literation*) tersendiri dibandingkan dengan lembaga lainnya. Sistem tradisi literasi budaya tersebut sangat menunjang terhadap suatu perilaku hidup yang bersifat khusus bagi pesantren, antara lain sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan yang menempati kedudukan tertinggi, kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu, serta kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan (Wulandari, 2023). Sistem tradisi literasi budaya tersebut merupakan ciri khas pondok pesantren mulai sejak berdirinya yang sangat membedakan dengan lembaga-lembaga lainnya.

Dalam pesantren kalangan muda akan membawa perubahan multidimensi yang berkaitan dengan literasi (Amelia & Prasetyo, 2023). Membaca merupakan salah satu kegiatan manusia sebagai media untuk mendapatkan informasi berupa kata tertulis ataupun huruf (Fitri dkk., 2022). Tradisi literasi budaya sebagai salah satu dari berbagai macam tradisi literasi yang kemudian dipilih dan dijadikan fokus kajian pada pondok pesantren, dengan maksud untuk mengetahui secara lebih jelas tentang tradisi literasi budaya yang menjadi kebiasaan di pondok pesantren. Di antara jenis literasi yang lain tersebut adalah literasi dasar, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, dan literasi finansial (Mawarani, 2020).

Tradisi literasi budaya dipilih dan dijadikan fokus kajian pada pondok pesantren mengingat tradisi literasi budaya pondok pesantren yang mencakup kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu, serta kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan tersebut saat ini mengalami penurunan yang sangat drastis di kalangan para santri. Tradisi-tradisi literasi budaya yang menjadi ciri khas pondok pesantren tersebut sudah mulai jarang dipraktikkan di pondok pesantren kepada para santrinya ketika mereka tinggal di pondok pesantren (Syahlan dkk., 2019).

Demikian juga yang terjadi pada Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, tradisi literasi budaya tersebut sudah mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan pada sebagian besar santri selama berada di pondok pesantren. Tradisi-tradisi literasi yang menjadi budaya pondok pesantren yang mencakup kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan saat ini kurang dapat dipraktikkan secara nyata oleh sebagian besar santri selama berada di pondokpesantren.

Pada aspek tradisi literasi budaya dalam bentuk kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu, terutama ilmu-ilmu agama sebagai pelajaran dan kegiatan utama yang dilaksanakan di pondok pesantren kurang begitu diminati oleh sebagian besar santri. Dalam kajian-kajian keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning sebagai ciri khas pondok pesantren, sebagian besar santri hanya sekedar mengikuti dan mendengarkan dengan tanpa adanya partisipasi aktif dari mereka. Sebagai konsekuensinya, sebagian besar santri tidakmemahami esensi dari kitab kuning yang disampaikan oleh kiai melalui kajian-kajian kitab kuning yang



secara substantif berisi nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun ada santri yang memahami terhadap kitab kuning tersebut, itu hanya sebatas pemahaman yang bersifat tekstual dan bukan kontekstual, yang hal ini ditandai dengan ketidakmampuan mengaplikasikan materi kitab kuning tersebut dalam kehidupan sehari-hari (*daily life*). Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah bahwa sebagian besar santri kurang mampu membaca kitab-kitab kuning secara benar dan tepat yang secara khusus bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab. Sebagian besar santri selama berada di pondok pesantren lebih memfokuskan diri belajar ilmu-ilmu pengetahuan umum karena mereka juga berkedudukan sebagai pelajar yang ada di institusi-institusi pendidikan, baik yang ada di dalam lingkungan maupun diluar lingkungan pondok pesantren (Maisaroh, 2020).

Budaya literasi pernah dibahas oleh Muhammad Abdul dan Mahmudi Bajuri yang mana pada kajian tersebut sama-sama mengkaji tentang budaya literasi perbedaannya adalah upaya untuk menanamkan kembali budaya literasi yang semakin menurun (Manan & Bajuri, 2020). Selanjutnya, tradisi budaya literasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Sains Salman Assalam Bogor dengan cara mempertahankan tradisi yang ada dan memberikan dua yakni dengan menanamkan spirit dan budaya lingkungan (Wulandari, 2023). Literasi di pesantren ada nilai kebaruan tersendiri dengan literasi pada umumnya yakni pada literasi kitab dimana pada awal mempelajari dasar-dasarnya yang kemudian bisa membaca kitab dengan baik. Nilai kebaruannya terletak pada tradisi budaya pesantren yang terus mempertahankan tradisi yang dengan terjadwal secara struktual agar santri terbiasa dengan literasi sehingga membentuk santri yang gemar dalam baca tulis. Pada aspek tradisi literasi budaya dalam bentuk kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan sebagai ciri khas pondok pesantren mulai sejak berdirinya, saat ini juga mengalami penurunan yang cukup signifikan pada sebagian besar santri. diharapkan dapat memberikan berbagai kontribusi keilmuan yang signifikan diantaranya, dapat mengembangkan teori-teori terkait pendidikan Islam khususnya dalam konteks pesantren, mengungkap metode dan strategi literasi yang digunakan dalam mengajar dan belajar. pemahaman tentang literasi budaya di dalam komunitas pesantren, mencakup bagaimana budaya lokal dan nilai-nilai agama diintegrasikan dalam proses literasi.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan proses Tradisi literasi di Pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Lokasi penelitian berada di Desa Gedangan, Kecamatan Kadungdung, Kabupaten Sampang. Sedangkan Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani yang dikutip oleh Muhammad Rijal Fadli bahwa penelitian merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena manusia atau sosial (Fadli, 2021). Hal ini dilakukan dengan cara membuat gambaran yang komprehensif dan kompleks melalui pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan pandangan dan persepsi yang terinci dari sumber informan, serta dilakukan dalam konteks atau setting yang alami dan sesuai dengan situasi yang diteliti. Dalam menganalisis

data, peneliti menggunakan teknik reduksi untuk mengidentifikasi data yang relevan, penyajian data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Objek penelitian terdiri dari santri, ustadz dan kiai di pesantren Gedangan Kedungdung Sampang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Adapun bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang adalah sebagai berikut. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang tersebut merupakan warisan dari pengasuh sebelumnya. Jadi, generasi atau penerus yang sekarang, yaitu KH. Zainal Abidin merupakan penerus dan pelestari tradisi literasi budaya pondok pesantren yang senantiasa ditanamkan kepada para santrinya. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan dan dipelihara oleh pondok pesantren sampai sekarang menurut hasil wawancara tersebut di dalamnya mencakup (a) kecintaan pada ilmu agama, (b) keteladanan (c) kebersamaan, (d) kedisiplinan, (e) kemandirian, (f) ketulusan, dan (g) kesederhanaan. Pelaksanaan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Jadwal Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning pada Sistem Tradisional Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang

No.	Hari	Jam	Kitab Kuning yang Diajarkan
1.	Minggu	05.00 – 06.00	Safinatunnajah
		19.30 – 20.30	Safinatunnajah
2.	Senin	05.00 – 06.00	Tafsir
		19.30 – 20.30	Tafsir
3.	Selasa	05.00 – 06.00	Ta'limul Muta'allim
		19.30 – 20.30	Ta'limul Muta'allim
4.	Rabu	05.00 – 06.00	Hadits
		19.30 – 20.30	Hadits
5.	Jum'at	05.00 – 06.00	Balaghah
		19.30 – 20.30	Balaghah

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning pada Sistem Klasikal Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang

No.	Hari	Jam	Kitab Kuning yang Diajarkan
1.	Senin	13.00 – 15.00	Taqrib, Fathul Qorib
2.	Selasa	13.00 – 15.00	Fathul Mu'in, Akidatul Awam
3.	Rabu	13.00 – 15.00	Kifayatul Awam, Jurmiyah
4.	Kamis	13.00 – 15.00	Nahwu, Shorrof
5.	Sabtu	13.00 – 15.00	Qishas al-Anbiya', Manaqib

Pembahasan

Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang mencakup (1) kecintaan pada ilmu agama, (2) keteladanan (3) kebersamaan, (4) kedisiplinan, (5) kemandirian, (6) ketulusan, dan (7) kesederhanaan.



Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya tersebut perlu dipertahankan dan bahkan semakin dikembangkan pelaksanaannya agar tradisi literasi budaya sebagai ciri utama pondok pesantren tidak hilang karena tergerus oleh kemajuan zaman dengan berbagai penampilan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya pondok pesantren sebagai warisan (*inheritance*) para pendiri pondok pesantren sebelumnya harus dipertahankan dan dilestarikan. Bentuk-bentuk tradisi literasi budaya pondok pesantren tidak boleh tergantikan dengan tradisi literasi budaya lain yang tidak mendukung terhadap tradisi yang menjadi identitas pondok pesantren (Junaris, 2023).

Ada faktor lain yang berkontribusi terhadap perkembangan minat membaca ini. Minat bukanlah bagian alami dari sifat manusia, tetapi dapat dibudidayakan (Hasan dkk., 2022). Tradisi literasi budaya kecintaan pada ilmu agama harus dilestarikan dan bahkan semakin ditingkatkan pelaksanaannya oleh pondok pesantren kepada para santrinya. Kecintaan pada ilmu agama untuk selanjutnya melakukan pendalaman melalui kegiatan belajar yang baik dan disiplin harus ditekankan oleh pondok pesantren kepada para santrinya sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal itu dimaksudkan agar para santri memiliki kecintaan yang tinggi terhadap ilmu agama yang direalisasikan dengan belajar giat (Prastyo, 2022).

Oleh karena kiai merupakan figur teladan bagi para santri, maka tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab kiai harus dilakukan secara baik (Alfathon & Alberto, 2022) seperti.

- a. Penuh rasa tanggung jawab dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, terutama di depan murid-muridnya.
- b. Berwibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai dan norma moral, sosial dan intelektual dalam diri pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang hendak diajarkannya kepada murid-muridnya.
- c. Dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan (*independent judgement*).
- d. Berdisiplin dalam arti taat kepada peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran sendiri.
- e. Berdedikasi dalam melaksanakan tugas sebagai panggilan.

Bahkan tradisi literasi budaya kebersamaan yang telah melekat pada diri santri bukan hanya dipelihara dan dibina saja, tetapi harus semakin ditingkatkan substansinya. Artinya, tradisi literasi budaya kebersamaan yang dibangun tersebut bukan hanya dalam bidang kerja sama, tolong-menolong, dan hormat-menghormati saja, tetapi juga pada bidang-bidang lain perlu ditingkatkan dan dikembangkan, seperti kebersamaan dalam kegiatan belajar, memajukan pondok pesantren, dan sebagainya.

Perlunya pondok pesantren memelihara, membina, dan meningkatkan budaya kebersamaan kepada para santrinya dimaksudkan selain untuk mewujudkan keberhasilan pondok pesantren dalam melaksanakan tugas-tugas, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan, juga untuk membangun satu kesatuan tingkah laku dan perbuatan yang utuh bagi para santri sebagai keluarga besar pondok pesantren. Dengan demikian, suasana kehidupan pondok pesantren menjadi damai, tenteram, dan tidak bercerai berai.

Esensi kedisiplinan pada hakikatnya bersifat negatif dengan tujuan untuk memberi efek jera kepada seorang santri karena tidak mematuhi aturan yang telah diberlakukan dimunculkan keadaan di suatu lingkungan kerja yang tertib, berdaya guna dan berhasil guna melalui suatu system pengaturan yang tepat (Hamidah, 2022). Menurut Soeharsono Sagir, kedisiplinan adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksisanksina apabila ia melanggar tugas dan wewenangnya yang diberikan kepadanya (Zaini & Maula, 2022).

Jadi, kedisiplinan merupakan suatu sikap, tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan peraturan, atau kesadaran dan kesediaan mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas tanggung jawabnya. Jadi seseorang akan mematuhi/mengerjakan semua tugasnya dengan baik, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan suatu lembaga, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Apabila tradisi literasi budaya kedisiplinan tersebut tidak tertanam dengan baik, karena banyaknya santri yang melakukan pelanggaran, maka perlu adanya penegakan kedisiplinan. Tindakan pendisiplinan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya pelanggaran- pelanggaran. Pondok pesantren mengharapkan keinginan santri dapat terintegrasikan dengan tujuan pondok pesantren seraya mencoba melakukan pemahaman terhadap perilaku mereka, dan hal ini tidak berarti pondok pesantren harus memenuhi kehendak mereka. Aturan-aturan yang telah diberlakukan di pondok pesantren harus ditegakkan, dan bagi santri atau pengurus yang melanggar harus diberi tindakan atau sanksi yang tegas. Tindakan tegas atau sanksi yang diberikan oleh pondok pesantren tersebut bertujuan agar santri atau pengurustidak lalai dan sesuai dengan aturan yang berlaku ketika mereka mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawabnya tersebut terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren dapat menerapkan beberapa tindakan pendisiplinan kepada para santri ketika melakukan pelanggaran, di antaranya adalah tindakan preventif dan korektif. Tindakan korektif atau pendisiplinan korektif merupakan kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba menghindari pelanggaran- pelanggaran lebih lanjut. Tindakan korektif atau pendisiplinan korektif dapat dilakukan oleh pondok pesantren kepada para santri yang telah melakukan pelanggaran. Tindakan preventif korektif dilakukan jika ada anggota yang nyata-nyata telah melakukan pelanggaranatas ketentuan-ketentuan yang berlaku, atau gagal memenuhi standar yang telah ditetapkan, dan kepadanya dikenakan sanksi pendisiplinan.

Tradisi literasi budaya kemandirian perlu dipelihara dan ditingkatkan oleh pondok pesantren kepada para santrinya. Kemandirian merupakan sikap yang mengandalkan atas kemampuan diri sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Dalam hal ini, segala usaha yang dilakukan didasarkan pada kemampuan diri sendiri dan tanpa bergantung kepada orang lain semata-mata.

Tradisi literasi budaya kemandirian ini penting untuk terus dipelihara mengingatpondok pesantren adalah perwujudan dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakatserta



hubungannya yang sangat kuat dengan masyarakat. Di samping regenerasi kepemimpinan pondok pesantren yang tidak periodik, tetapi berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang melatarbelakangi. Dengan demikian, kemandirian pondok pesantren sangat penting untuk terus dipelihara, agar kemandirian tersebut dapat ditiru santri ketika menjalankan tugas di pondok pesantren. Tradisi literasi budaya kemandirian tersebut perlu dipelihara, dibina, dan bahkan dikembangkan oleh kiai di pondok pesantren, agar hal itu benar-benar membudaya dan dilaksanakan secara baik oleh para santri, baik dalam urusan belajar, memenuhi kebutuhan makan, maupun urusan yang lain.

Tradisi literasi budaya yang juga perlu dipelihara di pondok pesantren adalah ketulusan. Tradisi literasi budaya ketulusan merupakan budaya dengan wujud ikhlas dan tanpa pamrih dalam mengerjakan sesuatu atau memberikan bantuan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan. Tradisi literasi budaya ketulusan ini perlu terus dibina oleh kiai kepada para santri, agar hal itu dapat mempengaruhi kepribadian mereka, yang kemudian dijalankan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mengerjakan tugas-tugas di pondok pesantren, mengajar, belajar, mengerjakan ibadah, maupun ketika membantu orang lain yang hanya ingin mendapatkan ridla serta pahala Allah Swt. Jadi, segala sesuatu yang dikerjakan diniatkan karena Allah semata dan bukan untuk mendapatkan imbalan yang besar atau ingin dipuji oranglain.

Tradisi literasi budaya ketulusan sangat penting ditanamkan kepada para santri melalui ketulusan kiai sebagai model dalam mengerjakan segala tugas dan kewajiban. Dengan tradisi literasi budaya ketulusan yang diberlakukan di pondok pesantren, akan melahirkan sosok santri menjadi manusia mulia, yang segala tugas dan kewajiban yang dilakukan didasari pada ketulusan dengan semanta-mata memperoleh ridla dan pahala dari Allah Swt.

Tradisi literasi budaya kesederhanaan juga perlu dipelihara oleh pondok pesantren kepada para santrinya. Kederhanaan merupakan suatu sikap yang menunjukkan kederhanaan dalam menjalani kehidupan, tidak boros, dan senantiasa mensyukuri segala pemberian Allah. Dengan kata lain, kesederhanaan merupakan suatu sikap yang berusaha mengendalikan diri atas tindakan dan pemanfaatan segala nikmat pemberian Allah ke jalan yang benar dan tidak bersifat boros.

Tradisi literasi budaya kesederhanaan penting dipelihara dan dibina dengan baik oleh kiai agar ditiru dan dilaksanakan dengan baik oleh para santri. Dengan kesederhanaan, akan mengantarkan pada kesuksesan hidup. Demikian juga, dengan kesederhanaan akan menanamkan sikap empati mendalam kepada para santri, yang pada akhirnya melahirkan sosok santri menjadi manusia yang dapat merasakan penderitaan orang lain dan sikap tolong-menolong kepada sesamanya, terutama bagi orang yang sangat membutuhkan.

Simpulan

Tradisi literasi budaya yang berfokus pada kecintaan pada ilmu agama, keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian para santri. Tradisi-tradisi ini tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga diperkuat agar tidak tergerus oleh budaya modern yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Kiai sebagai figur teladan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dihayati dan diimplementasikan dengan baik oleh para santri. Kecintaan pada ilmu agama harus ditekankan, kedisiplinan harus ditegakkan, dan kebersamaan harus ditingkatkan. Selain itu, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan juga harus dipelihara sebagai bagian integral dari kehidupan santri di pondok pesantren. Penegakan kedisiplinan menjadi penting jika ada pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Tindakan preventif dan korektif diperlukan untuk mencegah pelanggaran lebih lanjut dan memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pondok pesantren. Selain itu, kemandirian juga harus ditekankan agar para santri dapat mengandalkan kemampuan diri sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Ketulusan dan kesederhanaan juga merupakan aspek penting dalam membentuk karakter santri yang baik. Sikap ikhlas dan tanpa pamrih dalam melakukan tugas serta kesederhanaan dalam menjalani kehidupan adalah nilai-nilai yang perlu dijunjung tinggi. Dengan demikian, pondok pesantren dapat menjadi tempat yang tidak hanya menghasilkan para ulama yang cakap, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi.

Daftar Rujukan

- Alfathon, A. M., & Alberto, A. R. (2022). Model Tradisi Keilmuan dan Pengembangan Literasi Santri di Pesantren Karanggedang, Cilacap, Jawa Tengah. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(2), 23-41. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2023). Manfaat Literasi Digital Generasi Z sebagai Preferensi Tujuan Wisata dan Promosi Pariwisata. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 377-386. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1282>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitri, F., Supriyatno, T., & Yaqin, M. Z. N. (2022). Pengaruh Penerapan Literasi Berbasis Web terhadap Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Kelas V. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 1173-1178. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.828>
- Hamidah, A. Z. (2022). Pengaruh Peraturan Pesantren terhadap Kedisiplinan Santri Putri pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 268-296. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/561>
- Hasan, M., Maulidyanti, H., Tahir, M. I. T., & Arisah, N. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Kegiatan Literasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 477-486. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.698>
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2020). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1-11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Junaris, I. (2023). Membangun Budaya Literasi bagi Santri di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 64-73. <https://doi.org/10.59024/faedah.v1i1.45>
- Maisaroh, D. (2020). Literasi Kitab Kuning pada Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 77-92. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i2.64>



- Manan, M. A., & Bajuri, M. (2020). Budaya Literasi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 116-123. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.194>
- Mawarani, L. J. (2020). Pembentukan Budaya Literasi sebagai Salah Satu Pembentuk Karakter para Santri di Pondok Pesantren Al Ihsan Baron, Nganjuk. *Sewagati*, 4(2), 102-107. <https://journal.its.ac.id/index.php/sewagati/article/view/350>
- Prastyo, A. T. (2022). Model Budaya Literasi Digital pada Pondok Pesantren Berbasis Perguruan Tinggi di Masa Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 13-27. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).13-27](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).13-27)
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70. <http://dx.doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Syahlan, T., Imron, A., & Zulfa, L. N. (2019). Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 19(1), 49-60. <https://doi.org/10.21580/dms.2019.191.4144>
- Wulandari, W. (2023). Budaya Literasi Pesantren dalam Karya Sastra. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 186-196. <http://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1664>
- Zaini, M. H. A., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1-9. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>

